
**ANALISIS KELAYAKAN USAHA PENGASAPAN IKAN PATIN (*Pangasius sp.*)
DI KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU**

*(Business Analysis Fumigation of Pangan Catfish with salai method
in Kampar Regency, Riau)*

Shiffa Febyarandika Shalichaty¹, Kurnia Sada Harahap^{1*}, Muh. Suryono¹, Basri¹

¹Program Studi Pengolahan Hasil Laut, Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai
Jl. Wan Amir No. 1, Pangkalan Sesai, Kec. Dumai Barat, Dumai, Riau 28826
Corresponding author, e-mail: sadaharahap@gmail.com

Diterima : 29 Desember 2021 / Disetujui : 7 Juli 2022

ABSTRAK

Ikan patin merupakan salah satu ikan asli perairan Indonesia. Ikan patin di Indonesia mayoritas berasal dari usaha budidaya. produksi perikanan patin pada tahun 2020 di Kabupaten Kampar mencapai 32.402.126 ton. Ikan patin tidak memungkinkan untuk dijual dalam bentuk segar karena tidak adanya pasar yang dapat menampung ikan segar dalam jumlah banyak. Jenis pengolahan ikan patin yang banyak dilakukan salah satunya adalah dengan cara di asap atau biasa disebut dengan salai. Pengelolaan usaha pengasapan ikan patin masih bersifat tradisional dan belum adanya kajian terkait pengelolaan usaha pengasapan di Kabupaten Kampar. Kajian terkait pengelolaan usaha perlu dilakukan untuk melihat prospek usaha pengolahan ikan patin asap dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang, apalagi setelah terdampak wabah Covid-19. Penelitian dilakukan di Sentra Pengolahan Ikan Patin di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Analisis kelayakan usaha yang di gunakan adalah *Net Present Value(NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *B/C Ratio* dan *Payback Period*. Usaha yang dijadikan sampel penelitian adalah 8 unit usaha pengasapan ikan patin. Besar pendapatan usaha pengasapan tersebut mencapai Rp. 17.469.000.000/tahun dengan biaya yang dikeluarkan mencapai Rp. 16.290.804.375/ tahun. Keuntungan rata-rata usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai di Kabupaten Kampar adalah Rp. 1.178.195.625,-/ tahun atau Rp. 98.182.987,-/bulan. Anallisis usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai di Kabupaten Kampar memiliki nilai NPV Rp. 5.543.328.918,-, nilai IRR 63%, nilai IRR 1,08 dan Nilai *Payback period* 3,27. Usaha pengasapan ikan patin dikatakan layak dengan pengembalian modal dalam kategori sedang.

Kata kunci: Pengasapan, Kelayakan Usaha, Pendapatan, Keuntungan

ABSTRACT

Pangan Catfish is one of the native fish of Indonesian waters. The majority of catfish in Indonesia comes from aquaculture. Pangan Catfish production in 2020 in Kampar Regency reached 32.402.126 tons. Pangan catfish cannot be sold in a new form because no market can accommodate large amounts of fresh fish. The absence of business management in the center of the salai processing requires an analysis of the salai fish processing business. This needs to be done to see the feasibility of the salai fish processing

business, especially after being affected by the Covid-19 pandemic. This research was conducted at the pangan catfish Processing Center in Koto Masjid Village, XIII Koto Kampar District, Kampar Regency, Riau Province. Business feasibility analysis used is Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), B/C Ratio, and Payback Period. The businesses that were used as research samples were 8 business units. The amount of fumigation business income reaches Rp. 17,469,000,000/year with costs that reach Rp. 16,290,804,375/ year. The average profit of fumigation pangan catfish using the salai method in Kampar Regency is Rp. 1,178,195,625,-/ year or Rp. 98,182,987,-/month. Analysis of the business of fumigation pangan catfish with the salai method in Kampar Regency has an NPV value of Rp. 5,543,328,918,-, the IRR value is 63%, the IRR value is 1.08, and the Payback period value is 3.27. The business of fumigation pangan catfish is said to be feasible with a return of capital in the medium category.

Keywords: *Fumigation, Business Analysis, Revenue, Benefits*

PENDAHULUAN

Ikan patin merupakan salah satu ikan asli perairan Indonesia. Ikan patin di Indonesia mayoritas berasal dari usaha budidaya. Jenis-jenis ikan patin di Indonesia sangat banyak antara lain, *Pangasius* atau *Pangasius jambal*, *Pangasius humeralis*, *Pangasius lithostoma*, *Pangasius nasutus*, *Pangasius polyuranodon*, *Pangasius nienwenhisii*. Ikan patin di Indonesia terdapat dua macam ikan patin yang dikenal yaitu patin lokal (*Pangasius pangasius*) atau sering pula disebut jambal (*Pangasius djambal*) dan patin Bangkok atau patin siam (*Pangasius hypophthalmus* sinonim *P. sutchi*) (Suhara, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar (2021), produksi perikanan patin pada tahun 2020 mencapai 32.402.126 ton. Produksi perikanan ikan patin ini sangat tinggi dibandingkan ikan mas sebanyak 8.698.136 ton, ikan nila sebanyak 2.953.734 ton, ikan bawal sebanyak 307.932 ton dan ikan gurami sebanyak 138.638 ton. Menurut Zuliarni (2017), di Provinsi Riau telah tampak adanya perkembangan nyata UMKM yang merupakan hasil dari usaha keras *triple helix* (di Indonesia dikenal dengan ABG) yaitu sinergi dari *Academician, Businesses and Government*. Usaha pengolahan ikan di Koto Mesjid, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar yang telah mendapat julukan sebagai Kampung Patin. Desa Koto Mesjid juga ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan (P2HP)- Departemen Kelautan dan Perikanan sebagai sentra pengolahan produk perikanan air tawar di Riau. Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 32 tahun 2010 tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, ditetapkan bahwa kawasan minapolitan di Provinsi Riau berada di Kabupaten Kampar, yang dipusatkan pada wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar dengan minapolis berada di Desa Koto Mesjid.

Hasil budidaya ikan air tawar khususnya ikan patin yang menjadi primadona di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau, yang tidak memungkinkan untuk dijual dalam bentuk segar karena tidak adanya pasar yang dapat menampung ikan segar dalam jumlah banyak. Oleh sebab itu, Dinas Perikanan Provinsi Riau membangun salah satu sentra pengolahan pasca panen yang dibangun pada tahun 2020. Pada sentra tersebut terdapat beberapa Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pengolahan pasca panen, terdapat 9 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang berdiri yaitu 8 pengolahan salai dan 1 Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pengolahan diversifikasi produk berupa nugget, abon, bakso dan kerupuk ikan. Produk ikan salai hasil produksi di

pasarkan di sekitar Kabupaten Kampar (Pasar Air Tiris, Pasar Kampar, Pasar Bangkinang dan Pasar Kuok) dan luar Kabupaten Kampar (Medan, Aceh, Batam, Padang, Dumai, Duri). Dampak pandemic covid-19 juga memberikan penurunan terhadap usaha pengolahan ikan patina sap, hal ini dilihat dari penurunan produksi dilihat dari sebelum pandemic covid biasanya ikan patin yang diolah menjadi produk mencapai lebih dari 4 ton/hari sedangkan pada saat pandemic covid dibawah 4 ton/hari atau rata-rata hanya 2-3 ton perhari. Belum diketahuinya informasi mengenai kelayakan usaha pengolahan ikan patin asap di Kabupaten Kampar, maka perlu dilakukan penelitian analisis kelayakan usaha pengasapan ikan patin di Kabupaten Kampar.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Sentra Pengolahan Ikan Patin di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan yaitu pada bulan Oktober 2021.

Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Hal ini dikarenakan jumlah usaha pengolahan ikan patin di sentra pengolahan patin memiliki jumlah kurang dari 30 yaitu 8 usaha yang masih berjalan aktif, sehingga sampel penelitian ini adalah 8 usaha pengolahan ikan patin di sentra pengolahan patin di Desa Koto Masjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Analisis Data

1. *Net Present Value (NPV)*

Menurut Hidayati dan Warnana (2017), *Net Present Value (NPV)* adalah selisih antara *benefit* (penerimaan) dengan *cost* (pengeluaran). Perhitungan NPV mengandalkan teknik arus kas yang didiskontokan. NPV dihitung menggunakan rumus:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{(Bt - Ct)}{(1+i)^t}$$

Dimana : t = umur proyek
 i = tingkat bunga
 Bt = *benefit* pada tahun t
 Ct = *cost* pada tahun t

Kriteria :

NPV > 0, usaha layak diteruskan kegiatannya

NPV < 0, usaha tidak layak diteruskan kegiatannya

NPV = 0, usaha mengalami BEP, yakni manfaat yang diperoleh hanya cukup untuk menutup biaya produksi

2. *Internal Rate of Return (IRR)*

Menurut Hasugian *et al.* (2020), *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan metode untuk mengukur tingkat pengembalian hasil. *Internal Rate of Return (IRR)* merupakan tingkat bunga antara aliran kas keluar dengan aliran kas masuk yang diharapkan. Metode ini memperhitungkan nilai waktu uang, jadi arus kas didiskontokan atas dasar tingkat suku bunga. Rumus yang digunakan sama dengan nilai sekarang bersih atau *Net Present*

Value (NPV), perbedaannya adalah dalam metode tingkat kembali investasi atau *Internal*. Nilai IRR dapat diperkirakan dengan formula sebagai berikut:

$$IRR = i_1 \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \cdot (i_2 - i_1)$$

Dimana :

NPV = tingkat pengembalian internal

NPV₁ = nilai sekarang bersih *discount rate* i_1

NPV₂ = nilai sekarang bersih *discount rate* i_2

i_1 = *discount rate* percobaan pertama

i_2 = *discount rate* percobaan kedua

Menurut Johanes et al. (2014) Kriteria IRR sebagai berikut:

IRR > tingkat suku bunga, usaha layak dilaksanakan

IRR < tingkat suku bunga, usaha tidak layak dilaksanakan

3. *Benefit and Cost Ratio (B/C Ratio)*

Menurut Sajari et al. (2017), *B/C ratio* adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (*Benefit*=B) dengan total biaya produksi (*Cost*=C). Dalam batasan besaran B/C dapat diketahui apakah bisnis menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Rumus:

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Jumlah Keuntungan (B)}}{\text{Total Biaya Produksi (TC)}}$$

Kriteria:

B/C > 0, bisnis layak dilaksanakan

B/C < 0, bisnis tidak layak atau merugi

4. *Payback Period (PP)*

Menurut Hasugian et al.(2020), *Payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*) dengan menggunakan aliran kas, dengan kata lain *Payback period* merupakan rasio antara *initial cash investment* dengan *cash inflow*-nya yang hasilnya merupakan satuan waktu. *Payback period (PP)* dapat dicari menggunakan 2 cara yaitu:

- Rumus periode pengembalian apabila *cash flow* dari proyek investasi sama setiap tahun

$$Payback \text{ Period} = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus kas}} \times 1 \text{ tahun}$$

- Rumus periode pengembalian apabila *cash flow* dari proyek investasi berbeda setiap tahun

$$Payback \text{ Period} = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

n = tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum bisa menutup investasi mula-mula

a = jumlah investasi mula-mula

b = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke -n

c = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke n+1

Menurut Kasmir dan Jakfar (2016), Kriteria *payback period* sebagai berikut:

PP < 3 tahun, pengembalian cepat

PP 3-5 tahun, pengembalian sedang

PP > 5 tahun, pengembalian lambat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Usaha

a. Modal

Modal usaha sangat diperlukan untuk usaha dapat berjalan dengan baik. Modal usaha seringkali disebut dengan investasi. Besar kecilnya investasi tentunya harus mempertimbangkan aspek biaya operasional, pendapatan dan keuntungan yang akan diperoleh dalam suatu usaha. Modal atau investasi berperan untuk kelancaran proses produksi sehingga usaha tersebut mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Tabel 1. Biaya Modal Usaha Pengasapan Ikan Patin dengan Metode Salai Per Unit Usaha

Investasi	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Persentase
Kolam patin	1.000.000.000	7.000.000.000	3.562.500.000	99,9323%
Pisau	100.000	240.000	175.000	0,0049%
Plat Oven	1.440.000	2.304.000	1.665.000	0,0467%
Timbangan	500.000	700.000	575.000	0,0161%
Total	1.002.040.000	7.003.244.000	3.564.915.000	100%

Biaya modal usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai terdiri dari kolam patin, pisau potong, dan plat oven (para-para). Pelaku usaha pengasapan ikan patin di Kampar memiliki beberapa kolam budidaya patin. Beberapa pelaku usaha mengambil bahan baku ikan patin dari hasil budidaya di kolam pribadi, dan sebagian lagi menggunakan sistem sewa lahan budidaya kepada masyarakat. Pelaku usaha memiliki kolam patin paling sedikit sebanyak 10 kolam dan paling banyak sebanyak 100 kolam dengan biaya pembelian lahan hingga pembuatan kolam mulai dari kisaran Rp. 70.000.000,- hingga Rp. 100.000.000,- perkolamnya. Pisau potong ikan patin dimasukan kedalam biaya investasi karena pembelian pisau potong tidak dilakukan setiap tahunnya. Biasanya pisau potong yang diperlukan berkisar 6 hingga 10 buah pisau, dan pembelian pisau dilakukan 2 tahun sekali. Perawatan pisau potong adalah dengan cara mengasah pisau yang tumpul untuk dapat menjadi tajam kembali. Plat oven diperlukan sebagai media pengasapan ikan patin yang telah dibersihkan dari organ dalam ikan. Kebutuhan plat oven dalam 1 blok usaha mencapai 20-30 unit dan unit usaha biasanya memiliki kurang lebih 3 blok tempat usaha yang telah disediakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kampar. Timbangan yang digunakan untuk menimbang berat ikan segar dan ikan salai dengan umur ekonomis 2 tahun dengan kisaran harga Rp. 50.000 hingga Rp. 700.000,- dengan timbangan berukuran 100 kg.

Biaya modal atau investasi ini berbeda jauh dari usaha pengasapan ikan lainnya. Menurut Kamisi et al. (2017), biaya investasi yang dikeluarkan dalam usaha pengolahan ikan asap sebesar Rp. 206.865.000,-. Biaya modal atau investasi yang dimaksudkan diperuntukan untuk penyediaan ruangan dan rak pengasapan serta pembelian peralatan penunjang produksi.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan agar usaha dapat berjalan dengan lancar. Biaya produksi terbagi menjadi 2 yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya –biaya yang didalam kapasitas tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatannya berubah-ubah. Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah-ubah sesuai dengan volume kegiatannya.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan dalam usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai adalah biaya listrik, biaya penyusutan kolam, biaya penyusutan pisau, biaya penyusutan plat oven, biaya penyusutan timbangan. Biaya tetap usaha pengasapan ikan patin tersaji dalam Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tetap Usaha Pengasapan Ikan Patin dengan Metode Salai Per Tahun

Biaya Tetap	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Persentase
Listrik	2.400.000	6.000.000	3.300.000	1,807%
Penyusutan kolam	50.000.000	350.000.000	178.125.000	97,560%
Penyusutan pisau	50.000	120.000	87.500	0,048%
Penyusutan plat oven	300.000	1.152.000	780.000	0,427%
Penyusutan timbangan	250.000	350.000	287.500	0,157%
Total	53.000.000	357.622.000	182.580.000	100%

Biaya tetap usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai adalah listrik. Listrik dalam usaha pengasapan ikan patin tidak secara langsung di perlukan dalam proses produksi, listrik digunakan sebagai penerangan di tempat usaha pengasapan ikan patin dan digunakan sebagai fasilitas yang disediakan pemilik usaha kepada karyawan. Biaya tetap lainnya terdiri dari biaya penyusutan meliputi penyusutan kolam, pisau, plat oven dan timbangan. Kolam budidaya patin memiliki umur ekonomis 20 tahun, pisau memiliki umur ekonomis 2 tahun, plat oven memiliki umur ekonomis 2 tahun dan timbangan memiliki umur ekonomis 2 tahun. Persentase terbesar dari biaya tetap usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai adalah penyusutan kolam budidaya.

Berbeda dengan usaha pengasapan ikan di Kota Kendari meliputi biaya penyusutan dan biaya pajak usaha dengan jumlah biaya tetap pertahun adalah Rp. 2.242.150,00. Biaya penyusutan tersebut meliputi biaya penyusutan parang besar, parang kecil, kampak, oven, keranjang, freezer, baskom dan besi panggang (Arham *et al.*, 2017).

2. Biaya variabel

Biaya variabel usaha pengasapan ikan patin metode salai terdiri dari ikan patin, kayu bakar, pembelian Koran, pembelian kardus dan biaya tenaga kerja yang terdiri dari upah tenaga salai, dan upah tenaga belah ikan patin. Berikut biaya variabel usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai di Kabupaten Kampar.

Tabel 3. Biaya Variabel Usaha Pengasapan Ikan Patin dengan Metode Salai Per Tahun

Biaya Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-rata	Persentase
Ikan Patin	5.376.000.000	20.160.000.000	14.217.000.000	88,259%
Kayu Bakar	180.000.000	1.440.000.000	784.500.000	4,870%
Upah Salai	230.400.000	864.000.000	609.300.000	3,783%

Upah Belah	153.600.000	576.000.000	406.200.000	2,522%
Kardus	27.000	129.600.000	91.128.375	0,566%
Koran	96.000	96.000	96.000	0,001%
Total	5.940.123.000	23.169.696.000	16.108.224.375	100%

Ikan patin untuk 1 hari produksi mencapai 2-4 ton tergantung dari besarnya unit usaha. Biaya yang digunakan untuk membeli ikan patin adalah Rp. 14.000,-/kg. Produksi pengasapan ikan patin dilakukan setiap hari selama 1 tahun. Kayu bakar yang diperlukan untuk pengasapan ikan patin asap adalah 100.000/hari. Upah tenaga kerja yang dikeluarkan adalah upah untuk salai ikan sebesar Rp. 600/kg ikan dan upah belah sebesar Rp.400/kg ikan. Upah tenaga kerja dalam sehari untuk upah salai ikan bisa mencapai Rp. 1.800.000/ hari yang biasanya dibagi 2 karena tenaga kerja untuk salai ikan berjumlah 2 orang, sedangkan untuk upah Rp. 1.400.000/hari yang dibagi untuk 4 orang tenaga kerja sehingga masing-masing tenaga kerja mendapatkan Rp.350.000,- sehari. Kardus yang dibutuhkan untuk pengemasan ikan salai adalah Rp.9.000/30 kg ikan salai. Biaya yang dibutuhkan untuk pembelian Koran adalah Rp. 8.000 per bulannya. Koran digunakan sebagai penutup atas ikan salai patin yang telah di susun dalam kardus. Menurut Kamisi et al. (2017), biaya tidak tetap usaha pengasapan ikan sebesar Rp. 775.440.000,- yang terdiri dari biaya pembelian bahan baku, biaya pembelian bahan penolong dan upah tenaga kerja. Biaya variabel tersebut tidak jauh berbeda komponennya hanya berbeda pada skala usaha dan besar kecilnya usaha pengasapan ikan yang di jalankan.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan gabungan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya listrik dan biaya penyusutan, yang meliputi biaya penyusutan kolam, pisau, plat oven dan timbangan. Biaya variabel meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya kemasan.

Tabel 4. Biaya Total Rata-Rata Usaha Pengasapan Ikan Patin dengan Metode Salai Per Tahun

Uraian	Biaya Total Rata-Rata Per Tahun (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Biaya Tetap	182.580.000	1,121
Biaya Tidak Tetap	16.108.224.375	98,879
Jumlah	16.290.804.375	100

Persentase terbesar dari biaya total adalah biaya tidak tetap, hal ini dikarenakan biaya tidak tetap sangat berpengaruh terhadap kapasitas produksi usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai. Biaya tetap yang memiliki persentase terbesar adalah dari penyusutan kolam budidaya patin. Kedua biaya tersebut sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha pengolahan ikan patin dengan metode salai dan harus tetap dikeluarkan untuk kelancaran usaha tersebut.

Pendapatan Usaha

Pendapatan usaha dari pengolahan ikan asap patin dengan menggunakan metode salai adalah dengan penjualan ikan salai patin. Berikut pendapatan pertahun usaha pengolahan ikan asap patin dengan metode salai sebagai berikut:

Tabel 5. Pendapatan Usaha Pengolahan Ikan Asap Patin dengan Metode Salai

Uraian	Nilai (Rp)
Minimal	6.912.000.000
Maksimal	25.920.000.000
Rata-Rata	17.469.000.000

Pendapatan dari usaha pengolahan ikan salai patin adalah dari penjualan ikan salai. Persentase ikan patin hasil salai adalah 30% berat bobot ikan patin awal, sedangkan 70% nya berupa organ dalam ikan dan kandungan air yang terdapat ikan patin. Dari 1 ton ikan patin segar didapatkan 300 kg salai ikan patin. Harga 1 kg salai ikan patin mencapai Rp. 60.000,-. Besar pendapatan dari penjualan ikan salai patin mencapai Rp. 36.000.000 hingga Rp. 72.000.000,- per harinya dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 48.000.000,- per harinya. Besar kecilnya pendapatan usaha pengasapan ikan salai patin adalah dari banyaknya bahan baku ikan patin yang diolah setiap harinya. Ikan patin hasil olahan didistribusikan di wilayah Kampar, Medan, Aceh, Padang dan Riau sekitarnya.

Menurut Ramli dan Intan (2012), dari 500 kg ikan patin segar setelah diolah menghasilkan sekitar 150 kg ikan salai patin. Ikan salai patin produksi pengolah ini dijual ke pedagang pengumpul yang datang ke lokasi pengolahan, dengan sistem bayar belakangan (kredit) seminggu ke depan setelah pedagang mengambil ikan salai patin milik pengolah. Pedagang pengumpul kemudian menjual kepada pedagang pengecer lain, seperti pedagang pengecer Lubuk Jambi, Teluk Kuantan, Pekanbaru, Dumai dan Duri. Ikan salai patin juga dipasarkan hingga Malaysia melalui sanak famili keluarga pengolah, tetapi sifatnya tidak terus menerus, hanya pada waktu-waktu tertentu dan terkadang hanya sebagai oleh-oleh. Harga ikan salai Patin dijual dengan harga Rp. 55.000,-/kg. Ikan salai patin oleh pengolah juga dijual kepada konsumen langsung, terutama konsumen sekitar dan pasar-pasar terdekat sekitar Kabupaten Kampar, seperti Pasar Air Tiris, Pasar Taratak Buluh, Pasar Kampar, Pasar Bangkinang dan Pasar Kuok dengan menggunakan mobil *pick up*. Harga ikan salai patin untuk konsumen sekitar harganya sama dengan harga yang dijual kepada pedagang/pengecer yaitu sebesar Rp. 55.000,-/kg, sedangkan harga jual untuk konsumen yang melakukan membeli ikan asap patin di pasar dijual dengan harga kisaran Rp. 70.000,- hingga Rp. 80.000,- per kg.

Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai adalah pendapatan dari penjualan ikan salai dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan, meliputi biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 6. Keuntungan Rata-Rata Seluruh Unit Usaha Pengasapan Ikan Patin dengan Metode Salai

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Pendapatan	17.469.000.000
2.	Biaya	16.290.804.375
	Keuntungan Per Tahun	1.178.195.625
	Keuntungan Per Bulan	98.182.987

Keuntungan usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai didapatkan keuntungan per tahun Rp. 1.178.195.625,-. Keuntungan per bulannya mencapai Rp. 98.182.987. Apabila usaha pengasapan ikan patin tersebut dilakukan setiap hari selama 1 bulan maka didapatkan setiap harinya sebesar Rp. 3.272.766,-.

Analisa Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha merupakan kajian terhadap suatu usaha untuk melihat layak atau tidaknya usaha tersebut, selain itu untuk merencanakan aktivitas operasional secara berkesinambungan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memperoleh keuntungan yang maksimal. Analisis kelayakan usaha juga dapat digunakan oleh investor untuk menginvestasikan dana kepada pelaku usaha. Analisa kelayakan usaha pada usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai menggunakan *Net Present Value* (NPV), IRR (*Internal Rate of Return*), B/C Ratio dan PP (*Payback Period*). Besar nilai NPV, IRR, B/C Ratio, dan *Payback period* dari 8 usaha pengasapan ikan patin tersaji dalam Tabel 7.

Tabel 7. Besar Nilai NPV, IRR, B/C Ratio, dan *Payback period* dari usaha pengasapan patin dengan metode salai

Uraian	NPV	IRR	B/C Ratio	<i>Payback Period</i>
Rata-Rata	5.543.328.918	63%	1,08	3,27
Minimal	2.277.770.017	42%	1,05	2,41
Maksimal	10.069.473.908	83%	1,10	4,69

Besarnya nilai NPV, IRR, B/C Ratio, dan *Payback period* tergantung besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran dari usaha pengasapan ikan patin tersebut. Apabila nilai NPV besar, IRR besar, B/C Ratio besar dan pengembalian cepat. Sedangkan apabila nilai NPV kecil, IRR kecil, B/C Ratio kecil dan pengembalian lambat. Besar kecilnya nilai IRR sangat berpengaruh terhadap tingkat suku bunga, pengeluaran dan pendapatan. Apabila keuntungan yang diperoleh sedikit maka nilai IRRnya kecil dan apabila keuntungan yang diperoleh banyak maka nilai IRRnya besar. B/C ratio tergantung dari besar kecilnya pendapatan dan pengeluaran, semakin rendah pengeluaran dan semakin tinggi tinggi pendapatan maka nilai B/C ratio semakin besar begitu juga sebaliknya. Cepat atau lambatnya suatu modal dapat kembali sangat bergantung dari pendapatan dan pengeluaran, semakin tinggi pendapatan dan semakin rendah pengeluaran maka pengembalian modal akan cepat dan semakin rendah pendapatan maka semakin lama waktu pengembalian modal.

a. *Net Present Value* (NPV)

Net Present value adalah selisih antara pendapatan dengan pengeluaran yang telah di *present value*kan lebih dari nol. Metode ini menggunakan *discount rate* sebesar 10% sesuai dengan tingkat bunga kredit mikro yang berlaku saat ini. Apabila penerimaan kas bersih dimasa yang akan datang lebih besar dari pada nilai investasi maka proyek ini dikatakan menguntungkan/layak, sedangkan apabila perimaan kas bersih dimasa yang akan datang lebih kecil dari nilai investasi atau NPV bernilai negatif maka proyek dikatakan tidak menguntungkan atau tidak layak. Apabila $NPV < 0$ berarti investasi usaha pengasapan ikan patin tersebut tidak layak dikembangkan lebih lanjut. Pada keadaan nilai $NPV = 0$ berarti investasi usaha pengasapan ikan patin tersebut hanya mengembalikan manfaat yang persis sama dengan tingkat pembiayaan yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil perhitungan nilai NPV rata-rata usaha pengasapan ikan patin sebesar Rp. 5.543.328.918,-. Nilai penerimaan ini lebih dari 0 maka proyek ini dikatakan layak dan menguntungkan.

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return menunjukkan kemampuan dari suatu usaha untuk menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang dicapainya. *Internal Rate of Return* dari usaha pengasapan ikan patin adalah 63%. Perhitungan *Internal Rate of Return* ini dengan asumsi pengembalian nilai investasi setiap rupiah dalam satu tahun usaha. Usaha tersebut akan tetap menguntungkan jika bunganya masih dibawah 63%. Investasi dikatakan menguntungkan jika nilainya lebih besar dari tingkat bunga relevan, dari hasil perhitungan usaha pengasapan ikan patin dikatakan menguntungkan atau layak karena nilai IRR lebih besar dari bunga yang disyaratkan yaitu 10%.

c. *Payback Period*

Payback Period dalam investasi usaha pengasapan ikan patin adalah 3,27 atau 3 tahun 3 bulan 7 hari. Pengembalian modal termasuk dalam kategori sedang dikarenakan pengembalian modal berada dalam kisaran 3 hingga 5 tahun, dimana menurut Kasmir dan Jakfar (2009), nilai *payback period* 3 hingga 5 tahun pengembalian modal usaha dikategorikan sedang.

d. B/C Ratio

B/C ratio merupakan perbandingan antara tingkay keuntungan (*benefit*) bersih dari tahun-tahun yang bersangkutan yang telah di *present value* kan. Besar *discount factor* adalah 10% disesuaikan dengan nilai suku bunga yang berlaku saat ini. Besar B/C Ratio yang didapatkan adalah 1,08. Jika B/C Ratio > 0 maka usulan investasi layak dan menguntungkan, dari hasil perhitungan yang dilakukan untuk usaha pengasapan ikan patin nilai B/C Ratio lebih besar dari nol maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan atau layak. Menurut Rahardi dan Hartanto (2003), usaha dikatakan layak dan memberikan manfaat apabila nilai B/C rasio lebih besar dari 1, semakin besar nilai B/C maka semakin besar pula manfaat yang diperoleh dari usaha tersebut.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil adalah keuntungan rata-rata usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai di Kabupaten Kampar adalah Rp. 1.178.195.625,-/ tahun atau Rp. 98.182.987,-/bulan. Anallisis usaha pengasapan ikan patin dengan metode salai di Kabupaten Kampar memiliki nilai NPV Rp. 5.543.328.918,-, nilai IRR 63%, nilai IRR 1,08 dan Nilai *Payback period* 3,27. Usaha pengasapan ikan patin dikatakan layak dengan pengembalian modal dalam kategori sedang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Politeknik Kelautan dan Perikanan Dumai yang telah membantu terlaksananya penelitian, seluruh staf dosen pengolahan hasil laut yang telah memberikan banyak masukan terhadap penelitian ini, serta jajaran redaksi dari jurnal Perikanan dan Kelautan JP&K, Universitas Tirtayasa yang telah banyak membantu untuk terbitnya jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arham N.F, Siang R.D, Pilians WO. 2017. Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Ikan Asap (Studi Kasus pada Kelompok Khaerunnisa di Kelurahan Anduonohu

- Kecamatan Poasia Kota Kendari). *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan FPIK UHO*. 2(4): 254-262.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. 2021. *Kabupaten Kampar dalam Angka 2021*. Riau: CV MN Grafika. 210 hlm.
- Hasugian IA, Ingrid F, Wardana K. 2020. Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus UKM Mochi Kecamatan Medan Selayang. *Buletin Utama Teknik*. 15(2): 159-164.
- Hidayati N, Warnana DD. 2017. Analisis Kelayakan Finansial Pengembangan Kelas Alam Terbuka Kebumihan dan Lingkungan Berkonsep Rekreasi dan Inspirasi untuk Anak di Surabaya., *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Paper UNISBANK ke -3 (SENDI_U3)*. Agustus 2017, 650-656.
- Johannes S, Wisudo S.H, Nurani TJ. 2014. Analisis Faktor Produksi dan Kelayakan Usaha Perikanan *Purse Seine* di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 13(2), 335-345.
- Kasmir, Jakfar. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis Ed Revisi*. Jakarta: Kencana. 276 hlm.
- Kamisi HL, Lekahena VNJ, Hiariey SL. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asap di Kelurahan Faudu Kecamatan Pulau Hiri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan perikanan*. 10(1): 34-37.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2013. *Ikan Patin Hasil Alam Bernilai Ekonomi dan Berpotensi Ekspor Tinggi*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 19 hlm.
- Rahardi F, Hartanto R. 2003. *Agribisnis Perternakan*. Jakarta: Penebar Swadaya. 80 hlm.
- Ramli M, Anggarini IP. 2012. Nilai Tambah Pengolahan Ikan Salai Patin (Kasus di Desa Penyasawan Kecamatan Kampar, Kampar). *Berkala Perikanan Terubuk*. 4(2): 85-95.
- Sajari I, Elfiana, Martina. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Like Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal S Pertanian*. 1(2): 116-124.
- Suhara A. 2019. Teknik Budidaya Pembesaran dan Pemilihan Bibit Ikan Patin Studi Kasus di Lahan Luas Desa Mekar Mulya, Kec. Teluk Jambe Barat, Kab. Karawang. *Jurnal Buana Pengabdian*. 1(2): 1-8.
- Zuliarni S. 2017. Analisis Strategi Pengembangan Usaha Pengolahan Ikan pada Kampung Patin, Kampar, Riau. *Journal of Business Administration*. 1(1): 37-46.